

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu dijadikan fondasi untuk melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tingkat kemajuan peradaban erat kaitannya dengan perkembangan pendidikan. Hal tersebut berarti bahwa tingkat kemajuan pada suatu bangsa berkaitan dengan kemajuan pola pikir dan pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat terlihat, yaitu sebagai alat dalam pengembangan budaya, peradaban, serta peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Pendidikan yang terus mengalami perkembangan telah mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga dapat tumbuh dan berproses menjadi manusia yang berilmu dan berkualitas.

Pemerintah Indonesia mewajibkan warga negaranya untuk menempuh pendidikan dasar selama 9 tahun. Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan membentuk manusia yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan hal tersebut pendidikan menjadi salah satu sektor penting dan dominan karena mampu melahirkan generasi yang berkualitas, cerdas dan dapat memajukan negara. Pendidikan membantu seseorang untuk mengembangkan bakat, potensi dan kemampuannya sehingga mampu menjadi manusia yang lebih baik untuk masa depan.

Adapun tujuan dari setiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Pendidikan menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang terdapat pada dirinya melalui proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar tidak akan mencapai hasil yang maksimal tanpa adanya partisipasi dari siswa dalam proses pembelajaran. Partisipasi siswa merupakan hal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Partisipasi tersebut yaitu proses komunikasi. Proses komunikasi dalam pembelajaran selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran. Materi pelajaran yang dulunya diberikan penuh oleh guru, sekarang telah mengalami perubahan sesuai dengan kurikulum 2013 di SD, yaitu guru berperan sebagai fasilitator dan siswa diarahkan untuk aktif dalam mencari bahan dan materi pembelajaran secara mandiri sekaligus mempelajarinya.

Salah satu mata pelajaran pokok di SD yaitu Matematika. Matematika merupakan mata pelajaran wajib yang dipelajari siswa pada jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA/SMK. Peran matematika

sangat penting untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Cakupan peranan matematika cukup luas dan dapat dengan mudah ditemui pada kehidupan sehari-hari. Matematika membantu siswa untuk berfikir rasional dan logis dalam menghadapi permasalahan. Bidang pekerjaan matematika tidak hanya mengembangkan kemampuan berhitung akan tetapi lebih luas lagi. Indrawati & Wardono (2019:248) menyatakan bahwa tuntutan kemampuan siswa dalam matematika tidak selamanya memiliki kemampuan berhitung saja, akan tetapi kemampuan bernalar yang logis dan kritis dalam memecahkan masalah. Pemecahan masalah ini tidak semata-mata masalah yang berisi soal rutin akan tetapi lebih kepada masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Astuti & Sari (2017:14) menyatakan bahwa matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena pelajaran matematika dapat membuat siswa berfikir logis, rasional, kritis dan luas. Pembelajaran matematika ialah salah satu pembelajaran yang penting dalam upaya mempersiapkan sumber daya manusia guna bersaing di era global (Annur & Hermansyah, 2020:196)

Hendra dalam Fauzy & Nurfauziah, (2021:552), mempelajari matematika bertujuan diantaranya untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan mengukur, berhitung, menganalisis dan menggunakan rumus. Disamping pentingnya mempelajari matematika, fakta-fakta di lapangan menunjukkan bahwa matematika masih dianggap suatu pelajaran yang sulit dan rumit. Amallia & Unaenah (2018:13)

menyatakan bahwa tidak sedikit siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan rumit, sehingga menyebabkan keputusan sebelum mempelajari pelajaran matematika.

Adanya anggapan bahwa matematika sebagai suatu pelajaran yang sulit dapat menjadi penghambat tumbuhnya kemampuan literasi numerasi pada siswa. Kemampuan literasi numerasi merupakan salah satu dari sekian kecakapan yang harus dimiliki siswa dalam menyelesaikan permasalahan praktis. Kemampuan ini dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun dalam bermasyarakat. Literasi numerasi adalah pengetahuan dan keterampilan pada penggunaan bilangan dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk menyelesaikan permasalahan yang kontekstual dan menganalisis informasi fakta yang tersaji pada berbagai macam bentuk (grafik, tabel, bagan, dan lain-lain), lalu menginterpretasi hasil analisis tersebut untuk memperkirakan dan mengambil keputusan. Secara sederhana, literasi numerasi dapat diartikan sebagai keterampilan dalam menggunakan konsep bilangan dan operasi hitung untuk menyelesaikan permasalahan kontekstual (Abidin, dkk. 2017: 108).

Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika di sekolah biasanya diwujudkan dalam bentuk soal pemecahan masalah. Pemecahan masalah dalam matematika merupakan hal yang sangat penting karena dapat merangsang respon siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Pemecahan masalah bukan sekedar ketrampilan yang

digunakan dalam matematika tetapi juga merupakan ketrampilan yang dapat digunakan saat menghadapi masalah-masalah yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemecahan masalah, siswa dapat berlatih dalam menyelesaikan suatu persoalan yang mana dikemas pada pembelajaran. Pentingnya diajarkan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika terutama dalam menyelesaikan soal-soal matematika, diharapkan dapat memacu fungsi otak siswa, mengembangkan daya pikir secara kreatif serta peka terhadap masalah dan mencari alternatif penyelesaiannya.

Bentuk pemecahan masalah dalam matematika diuraikan dalam bentuk soal. Soal yang diberikan kepada siswa salah satu tujuannya untuk mengetahui sekaligus melatih kemampuan serta keterampilan siswa. Salah satu kemampuan dalam pembelajaran matematika ialah kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS). Berpikir tingkat tinggi (HOTS) ialah metode berpikir pada tingkat tinggi bukan sekedar mengingat. Anderson, dkk dalam Uchi & Yuniarta (2021:1489), beberapa indikator yang memenuhi keterampilan berpikir tingkat tinggi antara lain: menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS) dapat dimiliki siswa apabila terus-menerus diasah dengan cara berlatih mengerjakan soal. Salah satunya dengan berlatih latihan soal HOTS materi bangun ruang. Bangun ruang merupakan salah satu materi

matematika yang mempelajari tentang bangun tiga dimensi. Adapun bangun tiga dimensi merupakan bangun yang memiliki volume (isi). Bangun ruang memiliki beraneka ragam bentuk serta banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berlatih soal-soal HOTS yang berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi pada siswa. Namun, saat ini fakta-fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa belum secara optimal dikembangkan. Hal ini sesuai dengan hasil dari tes *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 yang menunjukkan Indonesia memiliki skor matematika dibawah rata-rata. Rata-rata skor PISA anggota OECD (*The Organization for Economic Co-operation and Development*) nilai matematikanya adalah 489 sedangkan nilai matematika Indonesia berada pada kisaran nilai 375. Apabila dilihat dari beberapa tes PISA yang telah diikuti Indonesia sejak tahun 2000, kemampuan literasi matematika mengalami penurunan.

Indonesia pada awal tes *PISA* mendapatkan skor 371 dan meningkat menjadi 382 di tahun 2003. Tahun 2006 skor Indonesia mencapai angka 393 dan di tahun 2009 skornya menjadi 402, lalu skor terus mengalami penurunan 396 di tahun 2012, 397 di tahun 2015 (turun 1 angka dari tahun sebelumnya), dan mencapai titik terendah di tahun 2018 yaitu di poin 371 (Kompas.com, 14 Desember 2019).

Hasil dari tes matematika di atas menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi matematika siswa masih jauh dari kata optimal. Hal ini

juga ditemukan pada siswa SD kelas V di SD Negeri Pucangsewu dimana kemampuan literasi siswa masih rendah saat diberikan materi sekaligus mengerjakan soal-soal HOTS. Terdapat siswa yang sudah mampu memahami maksud soal, namun belum mampu menerapkan konsep matematika. Ada pula yang sama sekali belum dapat memahami soal sehingga tidak dapat menyelesaikan soal tersebut.

Kemampuan literasi siswa yang masih rendah akan berpengaruh ke dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan mengalami kesulitan dalam penguasaan penggunaan angka-angka dan pengaplikasian literasinya lainnya. Hal tersebut pasti akan menghambat aktivitas siswa sehari-hari.

Temuan-temuan di atas merupakan fakta atau data empirik yang terjadi. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut sejauh mana literasi numerasi pada siswa khususnya dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi bangun ruang. Hasil analisis yang ditemukan melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk melaksanakan tindak lanjut yang sesuai dengan permasalahan sehingga siswa dapat menyelesaikan soal-soal tipe HOTS dengan baik dan benar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit.
2. Siswa kurang berlatih menyelesaikan soal HOTS.
3. Siswa mengalami kesulitan menyelesaikan soal HOTS.
4. Belum optimalnya kemampuan literasi numerasi siswa ditandai dengan minimnya literasi siswa terhadap materi sehingga siswa belum optimal menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar permasalahan yang dibahas lebih terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dalam beberapa aspek, sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas V di SD Negeri Pucangsewu tahun ajaran 2021/2022
2. Penelitian dibatasi pada pembelajaran mata pelajaran Matematika materi bangun ruang.
3. Penulis membatasi permasalahan hanya pada:
 - a. Penyelesaian Soal HOTS

Berpikir tingkat tinggi (HOTS) ialah metode berpikir pada tingkat tinggi bukan cuma sekedar mengingat. Kemampuan berpikir tingkat

tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS) dapat dimiliki siswa apabila terus-menerus diasah dengan cara berlatih mengerjakan soal.

b. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan keterampilan pada penggunaan bilangan dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk menyelesaikan permasalahan yang kontekstual dan menganalisis informasi fakta yang tersaji pada berbagai macam bentuk (grafik, tabel, bagan, dan lain-lain), lalu menginterpretasi hasil analisis tersebut untuk memperkirakan dan mengambil keputusan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa kelas V dalam menyelesaikan soal HOTS materi bangun ruang?
2. Bagaimana kemampuan literasi numerasi dalam menyelesaikan soal HOTS materi bangun ruang pada siswa laki-laki kelas V?
3. Bagaimana kemampuan literasi numerasi dalam menyelesaikan soal HOTS materi bangun ruang pada siswa perempuan kelas V?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa kelas V dalam menyelesaikan soal HOTS materi bangun ruang.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan literasi numerasi pada siswa laki-laki kelas V dalam menyelesaikan soal HOTS materi bangun ruang.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan literasi numerasi pada siswa perempuan kelas V dalam menyelesaikan soal HOTS materi bangun ruang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana kemampuan literasi numerasi pada siswa dan pengetahuan mengenai penyelesaian soal HOTS pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan mengenai bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa dalam pembelajaran matematika.

- 2) Menambah pengetahuan mengenai penyelesaian soal HOTS pada siswa SD.
- 3) Menambah pemahaman dalam bidang keilmuan khususnya dalam bidang pembelajaran matematika.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas guru dan cara mengajar dalam pembelajaran matematika.
- 2) Guru dapat mengetahui bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa dalam pembelajaran matematika.

c. Bagi Siswa

- 1) Siswa dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi dalam pembelajaran matematika.
- 2) Siswa dapat mengetahui jenis-jenis soal HOTS dan cara penyelesaiannya.

d. Bagi Orang Tua

- 1) Orang tua dapat mengetahui jika siswa menghadapi soal HOTS dan dapat membantu mengatasinya.
- 2) Orang tua dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi numerasi anak berdasarkan kemampuan anak menyelesaikan permasalahannya dalam kehidupan sehari-hari

